

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
u	BISNIS INDONESIA	T.5	27-8-2002

Harga minyak fluktuatif

Penggunaan briket batu bara masih menarik

Penggunaan briket batu bara sebagai bahan bakar pendamping masih populer di sebagian masyarakat. Sayangnya kampanye penggunaan bahan bakar alternatif tersebut masih minim, sehingga baru 59 kabupaten/kota di 6 provinsi yang menggunakannya.

Dengan adanya harga minyak yang tidak tetap dan cenderung melambung akibat dicabutnya subsidi pemerintah, membuat bahan bakar alternatif semacam briket batu bara semakin dilirik masyarakat.

Tidak hanya perusahaan skala besar, perusahaan skala UKM seperti industri tahu-tempe, jamu, hingga industri roti dan kue, serta usaha perorangan seperti pengolahan batu-bata, rumah makan hingga pondok pesantren kini mulai beralih menggunakan briket batu bara.

"Permintaan penggunaan briket batu bara oleh industri tahu tempe, peternakan ayam, pembakaran batu merah, hingga rumah makan/katering semakin meningkat," Asisten Deputi Urusan Industri, Kerajinan dan Pertambangan, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Pariaman Sinaga kepada *Bisnis* di Jakarta.

Hal itu, menurut dia, menunjukkan keberadaan briket batu bara sebagai bahan bakar pendamping semakin dikenal masyarakat sejak Departemen PKM dan Deptamben melakukan sosialisasi briket pada 1997 di 59 Kabupaten di Jawa dan Bali.

Selain dari harga yang lebih hemat,

menurut dia, pilihan penggunaan briket batu bara oleh kalangan UKM karena mampu meningkatkan kualitas produksi dan barang yang dihasilkan.

"Dibandingkan kayu bakar dan minyak tanah, briket batu bara lebih bersih dan irit dalam pemakaian minyak tanah, relatif cepat masak kedelai dan lebih hemat dibanding kayu," ujar satu perajin tahu dan tempe di Muara Enim, Riau.

Selain suhu perapian yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahan bakar minyak, briket batu bara juga menghasilkan panas yang lebih stabil dan cenderung tidak menyulitkan sipemasak.

Sifat inilah yang kemudian menjadi daya tarik kalangan pesantren untuk mengganti bahan bakar minyak dan gas dengan briket batu bara untuk memasak kebutuhan konsumsi. Dengan bahan bakar itu, kini mereka bisa memasak kendati tetap tidak meninggalkan aktivitas belajar.

Berdasarkan penelitian Departemen Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah sekitar 1998, sebagian pondok pesantren sudah menggunakan briket batu bara. Misalnya, satu pondok pesantren di Jatim dengan sekitar 1.000 santri menggunakan briket batu bara rata-rata 140 kg per hari.

Selain itu, menurut Pariaman, penelitian yang dilakukan bersama Deptamben tersebut juga menemukan adanya penggunaan briket oleh industri tempe anggota koperasi tahu tempe (Kopti) sekitar 120 kg per hari.

Di Jatim, industri lain yang menggunakan bahan bakar ini a.l. perusahaan jamu di Lamongan rata-rata 48 kg per hari, industri peternakan ayam di Malang Timur rata-rata 48 kg per hari, industri petis di Sidoarjo Jatim rata-rata 10 kg per hari, serta industri pengolahan kulit di Malang rata-rata 200 kg per hari.

Selain itu, rumah makan di Bandung Jabar dan Gresik Jatim juga mengguna-

kan briket batu bara rata-rata 10 kg per hari, sementara industri roti/kue di Bandung rata-rata 50 kg per hari, serta industri batu bara di Bogor sekitar 500 kg per hari.

Pariaman mengatakan angka konsumsi briket tersebut baru mencakup sebagian industri dan belum termasuk pengguna briket batu bara skala rumah tangga. "Ini baru sebagian kecil yang tercatat, belum semuanya."

Pangsa besar

Pangsa pasar briket batu bara di Indonesia diperkirakan masih cukup besar setidaknya untuk kawasan Jawa, Bali dan Nusa Tenggara.

Untuk menghitungnya dapat dilihat

GUNTINGAN BERITA

ODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL

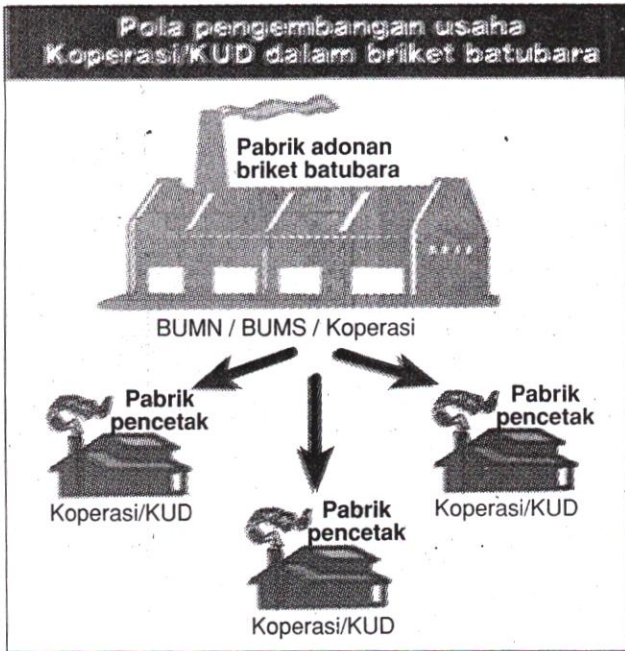
Perkiraan kebutuhan briket batubara untuk industri di Jawa dan Bali

No.	Provinsi	Tahu/tempe	Pengeringan gabah	Pemanas ayam *)	Kopontren	Jamu gendong	Lain-lain **)	Jumlah ton/tahun
1.	Jawa Barat	111.660	207.053	53.244	11.813	87.600	2.520	473.800
2.	Jawa Tengah	84.500	166.575	53.244	4.271	87.600	1.992	398.182
3.	Jawa Timur	96.400	170.677	53.244	9.040	525.600	2.400	857.361
4.	Di. Yogyakarta	8.150	12.944	10.649	788	0	120	32.651
5.	Bali	8.070	15.824	10.649	91	0	100	37.734
	Total	308.780	573.073	181.030	26.003	700.003	7.132	1.976.818

Ket: *) - Data diperoleh berdasarkan analogi jumlah peternak di Kab. Tasikmalaya (1972 peternak)
 - Jumlah peternak di Jabar, Jateng dan Jatim didasarkan pada asumsi 10 kab. x 1972 peternak.
 - Satu peternak diasumsikan memproduksi 5.000 ekor/periode.
 - Satu periode dibutuhkan 15 hari pemanasan.
 - Satu tahun terdiri dari 6 periode.
 - Satu tahun membutuhkan 90 hari pemanasan.
 **) Industri mie, rumah makan, industri petis, pabrik roti, pengeringan batubara, pengolahan kulit dll.

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
----------	--------------------------------------	---------	---------



Bisnis/TUN

Selain itu, industri batik, rumah makan, pengeringan tembakau, hingga pengeringan karet diperkirakan membutuhkan bahan bakar ini sebesar Rp7.132 ton per tahun. Jadi, total kebutuhan menjadi 1.796.818 ton per tahun.

Industri-industri tersebut di atas merupakan pasar yang cukup potensial mengingat sebagian besar merupakan anggota koperasi/KUD.

Posisi produksi

Hingga 1999, briket batu bara masih terbatas diproduksi PT Bukit Asam (PTBA) Gresik Milik BUMN dengan kapasitas terpasang 120.000 ton per tahun dan CV Sinar Teknis Utama (CVSTU) Bandung milik pengusaha kecil swasta berkapasitas 1.800 ton per tahun.

Saat ini PTBA telah membangun dan mengoperasikan tiga pabrik briket batu bara yang terletak di Tanjung Enim (Sumsel), Tarakan (Kaltim), dan di daerah Gresik (Jatim).

Di Tanjung Enim, produk batu bara yang dihasilkan pabrik PTBA tersebut adalah jenis briket Super dengan kapasitas terpasang 10.000 ton per per tahun. Pabrik ini adalah hasil kerja sama PTBA dengan NEDO-Jepang dengan menerapkan teknologi proses briket terkarbonisasi yang menghasilkan briket tipe telur berkualitas tinggi.

Karakteristik dari pabrik briket yang kapasitasnya masih bisa ditingkatkan hingga 12.000 ton per tahun adalah tidak berasap, tidak berbau, lebih mudah menyala dan suhu pembakaran tinggi.

Di Tarakan, produk yang dihasilkan adalah jenis briket tidak terkarbonisasi dengan kapasitas produksi terpasang 5.000 ton per tahun. Pabrik ini sebelumnya memproduksi briket arang kayu dengan menggunakan teknologi dari Spanyol. Namun pada 1996 dikembangkan PT BA menjadi pabrik briket batu bara yang dapat memproduksi briket tipe telur

tidak terkarbonisasi.

Sementara di Gresik, pabrik dengan kapasitas terpasang 120.000 ton per tahun menghasilkan briket jenis *kubus* tidak terkarbonisasi. Pabrik ini menggunakan teknologi dalam negeri yang memproduksi briket sarang tawon tipe *kubus* dan tidak terkarbonisasi.

Selain pabrik yang dimiliki PTBA, kini banyak pelaku UKM dan koperasi yang merintis pengembangan industri pengolahan briket batu bara yang mencoba memanfaatkan potensi permintaan pasar yang cukup besar meski dengan pabrik skala kecil.

CV Sinar Teknik utama (STU) misalnya, industri itu membangun pabrik kecil berkapasitas 1.000 ton per tahun atau sekitar 3 ton per hari. Bahkan perusahaan yang berlokasi di Gede-Bage, Bandung ini juga bergerak dalam bidang pemasarannya sekaligus. Dan dinilai cukup berhasil.

Pabrik ini cukup efisien karena menggunakan sedikit tenaga kerja dan peralatan yang sederhana. CV STU juga menjalin kerja sama dengan beberapa koperasi untuk mengembangkan briket batu bara di beberapa lokasi lainnya.

Di beberapa daerah seperti Tegal, Malang dan Bali telah dirintis pula kerjasama dengan koperasi batu bara dalam pengembangan dan produksi briket batu bara.

Di samping itu, pemerintah bekerja sama dengan Jepang juga telah merintis pabrik percontohan Bio-briket batu bara di Palimanan berkapasitas 10.000 ton hingga 36.000 ton per tahun.

Pabrik yang merupakan hasil kerja sama antara Jepang dan Indonesia ini telah diresmikan pada Oktober 2001 dan terus dikembangkan untuk mengkaji aspek komersialnya meski masih bersifat *pilot plant*.

Kini koperasi/KUD yang tergabung dengan induk koperasi batu bara terus berupaya untuk turut serta dalam mengembangkan industri pengolahan briket batu bara karena potensi pasarnya yang besar, apalagi pemakai briket batu bara terutama industri skala kecil merupakan anggota koperasi.

Agaknya, peluang itu cukup terbuka mengingat Indonesia merupakan negara penghasil batu bara yang cukup besar, sementara teknologi produksi juga tidak terlalu sulit untuk mendapatkannya.

PT BA dan CV STU merupakan perusahaan yang memiliki teknologi produksi tersebut. PT BA mengembangkan mesin briket non karbonisasi di Lampung dan Gresik, sementara CV STU mengembangkan jenis mesin briket skala kecil.

Ini merupakan bagian dari upaya pengembangan rekayasa pembuatan mesin briket batu bara yang berhasil dilaksanakan. Memang, tidak tertutup kemungkinan koperasi turut ambil bagian dalam porsi yang lebih besar dalam upaya memanfaatkan potensi tersebut.

Namun, itu membutuhkan strategi dan dukungan dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, masyarakat dan lembaga pendanaan.

• Moh. Fatkhul Maskur